

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa pandemi saat ini memberikan dampak negatif bagi seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia. Data sebaran Covid-19 di Indonesia per 3 Desember 2020 dengan angka positif 557.877 orang yang sembuh 462.553 orang dan yang meninggal mencapai 69.027 orang (Gugus tugas Penanganan Percepatan Covid-19, 2020). Pandemi ini tentunya sangat mempengaruhi sistem perekonomian Indonesia, tidak terkecuali dalam kegiatan investasi saham yang dilakukan oleh investor di pasar modal. Investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang akan datang (Hartono, 2017). Investor melakukan investasinya di pasar modal bertujuan untuk memperoleh pendapatan (*return*).

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yang pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor), lalu yang kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument (www.idx.co.id). Salah satu emiten yang memperjualbelikan sahamnya di

pasar modal adalah sektor aneka industri, sektor aneka industri merupakan penunjang perekonomian Indonesia yang menghasilkan berbagai kebutuhan konsumen, sehingga sektor ini sangat membutuhkan dana yang cukup untuk menjalankan kegiatan produksinya terutama dari investor. Dengan adanya wabah Covid-19 ini membuat sektor ini mengalami penurunan indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan informasi yang didapat dari (<https://katadata.co.id>) pada 23 maret 2020 sektor aneka industri mengalami penurunan IHSG hingga 5,47%. Beberapa saham pemberatnya yaitu Astra International (ASII) yang turun hingga 6,88% menjadi Rp 3.520 per saham, lalu Selamat Sempurna (SMSM) juga turun 6,82% menjadi Rp 1.025 per saham. Kemudian Uni-Charm Indonesia (UCID) yang pada sesi pertama hari ini turun hingga 6,76% menjadi Rp 965 per saham. Astra Otoparts (AUTO) pun turun hingga 5% menjadi Rp 665 per saham. Meski begitu, ada beberapa saham perusahaan besar di sektor aneka industri yang naik. Seperti Sri Rejeki Isman (SRIL) yang meroket hingga 9,09% menjadi Rp 132 per saham. Selain itu saham Gaya Abadi Sempurna (SLIS) juga naik 1,12% menjadi Rp 4.500 per saham. Penurunan indeks hari ini disebabkan oleh semakin bertambahnya jumlah korban meninggal akibat pandemi corona. Di dalam negeri, penyebaran virus yang makin meluas membuat semua asumsi makro di APBN 2020 meleset, salah satunya pertumbuhan ekonomi. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati memperkirakan, pertumbuhan ekonomi kuartal I-2020 hanya di kisaran 4,5 - 4,9% dari sebelumnya 5,3%.

Return Saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *return* saham dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. Pengukuran *return realisasian* dihitung menggunakan data historis. *Retrun realisasian* penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Tidaklah cukup hanya menghitung *return* saja untuk suatu investasi. Resiko dari investasi juga harus dipertimbangkan. *Return* dan resiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar *return* yang harus dikompensasikan (Hartono, 2017). Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas, rasio pasar dan Solvabilitas yang di proyeksikan dalam empat variabel independen, adapun variabel-variabel yang digunakan yaitu, *Return On Asset* (ROA), *Firm Size*, *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang bisa digunakan untuk menilai kualitas dan mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Menurut (Wardhana & Tandelilin, 2018) dalam (Mayuni & Suarjaya, 2018) ROA merupakan rasio yang menggambarkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanamkan. ROA digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Semakin tinggi *nilai Return On Asset* itu berarti bahwa semakin baik perusahaan menggunakan assetnya untuk mendapatkan laba, dengan meningkatnya nilai ROA membuat para investor tertarik membeli saham suatu perusahaan, dengan permintaan yang meningkat

akan mendorong harga saham naik, sehingga harga *return* saham juga akan meningkat (Kasmir 2012) dalam (Mayuni & Suarjaya, 2018). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Mayuni & Suarjaya, 2018), (Handayani & Zulyanti, 2018), (Putra & Kindangen, 2016), (H. Rachmawati, 2017), (Almira & Wiagustini, 2020) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia & Isyuardhana, 2015), (Sudarsono & Sudiyatno, 2016), (Supriantikasari & Utami, 2019) yang menyimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Menurut hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

Frime Size adalah suatu ukuran untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan dengan mengukur total aktiva suatu perusahaan. *Firm Size* merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang diukur melalui logaritma natural dari total aset (\ln total asset). Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dibandingkan dengan penjualan (Muljono, 2002) dalam (Aisah & Mandala, 2016). Ukuran perusahaan yang besar akan mudah memperoleh dana tambahan dipasar modal apabila dibandingkan dengan perusahaan kecil (Sartono, 2010) dalam (Mayuni & Suarjaya, 2018) Dengan ukuran perusahaan yang besar, maka para investor akan lebih tertarik dan yakin untuk menanamkan modalnya karena tingkat keuntungan yang tinggi dan risiko kerugian yang cenderung rendah daripada

ketika menanamkan modalnya pada perusahaan yang kecil. Dengan begitu semakin banyak investor yang membeli saham pada perusahaan besar maka harga saham perusahaan itu akan naik dan tingkat *return* saham juga akan meningkat. Pernyataan tersebut didukung oleh (Tudje, 2016), (Lestari et al., 2016), (Putri, 2019) yang menyatakan bahwa variabel *Firm Size* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, sedangkan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mayuni & Suarjaya, 2018), (Sudarsono & Sudiyatno, 2016) yang menyimpulkan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Menurut hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* Saham.

Earning Per Share (EPS) merupakan perbandingan antara jumlah *earning* (laba bersih) yang dibagikan kepada para pemegang saham dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar (Fahmi, 2014). Bagi para investor EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan penting, karena bisa menggambarkan prospek *earnings* perusahaan dimasa depan (Tandelilin, 2010) dalam (Mayuni & Suarjaya, 2018). Investor menggunakan rasio EPS atau laba per lembar saham untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. Kenaikan EPS setiap tahunnya itu menunjukkan bahwa perusahaan *profitable* dan harga saham akan mengikuti kenaikan sehingga berpengaruh juga terhadap *return* yang diperoleh investor. Pendapat ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Almira & Wiagustini, 2020), (Handayani & Zulyanti, 2018), (Mayuni & Suarjaya, 2018) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap *return*

saham. Sedangkan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aisah & Mandala, 2016), (Putra & Kindangen, 2016), (Supriantikasari & Utami, 2019) yang menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Menurut hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu proksi dari rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2012) dalam (Puspitadewi et al., 2016). Tingkat hutang perusahaan yang tinggi jika penggunaannya dioptimalkan seperti melakukan pengelolaan aset, maka perusahaan berkesempatan mengalami peningkatan penjualan. Peningkatan penjualan mengakibatkan perolehan laba perusahaan juga semakin tinggi. Maka Informasi tersebut akan menarik minat investor untuk melakukan investasi sehingga akan berakibat pada peningkatan harga saham dan *return* saham yang diterima pemegang saham (Puspitadewi et al., 2016). Penjelasan tersebut didukung hasil penelitian oleh (Handayani & Zulyanti, 2018), (Basalama et al., 2017), (Purwitajati & Putra, 2016) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian yang berbeda dilakukan oleh (Puspitadewi et al., 2016), (Supriantikasari & Utami, 2019) yang menunjukkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Menurut hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, yang merujuk pada penelitian (Mayuni & Suarjaya, 2018), perbedaan penelitian terletak pada objek yaitu perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016, sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Selain itu peneliti juga melakukan pengembangan variabel independen PER, sedangkan dalam penelitian ini adalah variabel independen DER, karena sesuai dengan saran pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Mayuni dan Suarjaya (2018) menyatakan bahwa bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan aspek lain dalam mengukur kinerja perusahaan seperti aspek likuiditas dan aktivitas usaha sehingga didapatkan indikator lain yang memiliki hubungan dengan *return* saham.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH *RETURN ON ASSET* (ROA), *FIRM SIZE*, *EARNING PER SHARE* (EPS), DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) TERHADAP *RETURN SAHAM* (Studi kasus pada perusahaan Aneka Industri yang ada di BEI Tahun 2016-2019)”**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham?
2. Apakah *Firm Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham?
3. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti, maka :

1. Penelitian ini hanya berfokus pada empat variabel independen yaitu ROA, *Firm Size*, EPS, DER dan satu variabel dependen yaitu *return* saham.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode pengamatan dalam penelitian ini berfokus pada laporan keuangan perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2019.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh:

1. Untuk menguji pengaruh *Return On Asset* terhadap *Return Saham*.
2. Untuk menguji pengaruh *Firm Size* terhadap *Return Saham*.
3. Untuk menguji pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return Saham*.
4. Untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Rerurn Saham*.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil peneitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan bidang manajemen keuangan.
- b. Memberikan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh ROA, *Firm Size*, Eps dan DER terhadap *return* saham.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam mengambil kebijakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

- b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor maupun kepada calon investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan aneka industri terkait dengan pengaruh pengaruh ROA, *Firm Size*, EPS dan DER terhadap *return* saham.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan masukan dan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

d. Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.

